

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Bagian terakhir dalam penelitian ini memuat tiga hal penting yaitu simpulan, implikasi dan rekomendasi. Kesimpulan membahas secara singkat dan menyeluruh hasil dan temuan yang diperoleh pada bab sebelumnya. Adapun implikasi menjelaskan berupa dampak yang dihasilkan dari penelitian ini yang termasuk dalam proses pembelajaran. Sementara itu, rekomendasi memberikan saran atau usulan tindak lanjut berdasarkan hasil dan implikasi penelitian.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di PAUD Mutiara Hati, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Sumedang, pada anak usia 5-6 tahun, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode bercerita berbantuan boneka tangan secara signifikan mampu meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini. Pada tindakan pertama, rata-rata keterampilan berbicara anak berada pada kategori "Mulai Berkembang" (32,45%), di mana anak-anak masih memerlukan bimbingan konsisten dari guru. Peningkatan yang signifikan terlihat pada tindakan kedua, dengan rata-rata kemampuan berbicara mencapai 52,22%, menempatkan anak pada kategori "Berkembang Sesuai Harapan". Meskipun sudah ada kemajuan mayoritas anak dalam aspek pengucapan, struktur kalimat, dan pemahaman cerita, beberapa seperti penggunaan kosakata yang sesuai, sinonim/antonim, serta ekspresi dan gestur masih memerlukan perhatian khusus. Akhirnya, pada tindakan ketiga, rata-rata kemampuan berbicara anak mencapai 90,56%, menunjukkan kategori "Berkembang Sangat Baik". Pada tahap ini, mayoritas anak menunjukkan kemajuan luar biasa dalam semua aspek keterampilan berbicara, tampil lebih percaya diri, aktif, dan mampu mengaplikasikan keterampilan berbicara secara mandiri. Pemanfaatan boneka tangan terbukti menjadi strategi pedagogis yang unggul, menciptakan suasana yang menyenangkan dan aman, memicu rasa ingin tahu, dan mendorong anak untuk meniru ujaran, memperkaya perbendaharaan kata, serta membangun struktur kalimat yang lebih kompleks.

- a. Proses pelaksanaan metode ini dilakukan melalui sebuah penelitian Tindakan kelas yang terbagi menjadi tiga siklus, dimana setiap siklusnya merupakan perbaikan dari yang sebelumnya. Seluruh tahapan dirancang secara sistematis, dimulai dari identifikasi masalah, pengumpulan data, perencanaan, pelaksanaan, dan diakhiri dengan penilaian hasil. Dalam tahap perencanaan guru memilih cerita yang menarik dan sesuai dengan usia anak, serta menyiapkan boneka tangan sebagai media utama. Kemudian pada tahap pelaksanaan, guru menggunakan boneka tangan untuk menciptakan suasana yang menyenangkan. Boneka tangan tersebut tidak hanya digunakan untuk bercerita. Tetapi juga sebagai alat untuk berinteraksi langsung dengan anak. Guru memancing anak-anak agar menceritakan kembali cerita dengan bahasanya sendiri, dan mengajukan pertanyaan terbuka yang mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif, terakhir, guru melakukan penilaian melalui lembar observasi.
- b. Metode bercerita berbantuan boneka tangan ini terbukti meningkatkan kemampuan anak untuk mengungkapkan ide cerita yang didengarnya. Peningkatan ini dapat dilihat dari hasil evaluasi di setiap siklus. Pada siklus pertama, sebagian besar anak masih berada di tahap "Mulai Berkembang", yang artinya mereka masih kesulitan menuangkan kembali ide cerita. Namun, setelah guru melakukan perbaikan dan melanjutkan ke siklus kedua, terjadi peningkatan yang cukup signifikan hingga mencapai kategori "Berkembang Sesuai Harapan". Puncak keberhasilan metode ini terlihat pada siklus ketiga, di mana kemampuan anak melonjak sangat pesat hingga mencapai kategori "Berkembang Sangat Baik". Peningkatan ini membuktikan bahwa boneka tangan berhasil menjadi jembatan yang membantu anak merasa lebih nyaman dan berani untuk mengutarakan pemahaman dan ide mereka mengenai cerita yang baru saja didengar.
- c. Metode bercerita selain membantu mengungkapkan ide cerita, metode ini juga dapat meningkatkan kemampuan anak untuk mengomunikasikan perasaan dan pikiran mereka secara lisan. Boneka tangan berfungsi sebagai katalisator psikologis yang dapat mengurangi kecemasan atau rasa malu yang

seringkali menghambat anak untuk berbicara. Anak-anak merasa lebih aman untuk berekspresi karena mereka berinteraksi dengan "teman boneka" daripada langsung dengan orang dewasa. Melalui boneka, mereka didorong untuk meniru cara berbicara, memperluas kosakata, dan berlatih menyusun kalimat yang lebih kompleks. Pengalaman positif ini secara bertahap membangun kepercayaan diri mereka, sehingga mereka menjadi lebih berani dan mampu mengutarakan apa yang ada di pikiran dan perasaan mereka dengan lebih baik, lancar, dan tanpa ragu.

5.2 Implikasi

Pemanfaatan boneka tangan dalam sesi bercerita terbukti menjadi strategi pedagogis yang unggul untuk merangsang perkembangan keterampilan berbicara pada anak. Boneka-boneka ini berfungsi sebagai medium yang memikat, menciptakan suasana yang aman dan menyenangkan di mana anak-anak merasa lebih percaya diri untuk mengutarakan pikiran dan ide-ide mereka. Interaksi dengan boneka yang hidup, bergerak, dan berbicara mampu menarik perhatian anak secara total, memicu rasa ingin tahu, dan secara tidak langsung mendorong mereka untuk meniru ujaran, memperkaya perbendaharaan kata, serta membangun struktur kalimat yang lebih kompleks. Peningkatan keterampilan berbicara pada anak usia dini merupakan fondasi krusial bagi perkembangan kognitif dan sosial mereka. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam memfasilitasi hal ini adalah metode bercerita yang diintegrasikan dengan penggunaan media boneka tangan. Boneka tangan berfungsi sebagai jembatan komunikasi yang unik, menciptakan suasana interaktif yang meminimalkan kecemasan anak untuk berekspresi secara verbal. Dalam proses bercerita, boneka tangan dapat menghidupkan karakter dan alur narasi, memancing rasa ingin tahu serta mendorong partisipasi aktif anak. Anak-anak secara alami terstimulasi untuk menirukan dialog, melafalkan kosakata baru, dan menyusun kalimat sederhana dalam konteks cerita yang menarik. Interaksi langsung dengan boneka, baik melalui pertanyaan yang diajukan oleh boneka maupun respons verbal anak terhadap boneka, secara signifikan melatih kemampuan artikulasi, intonasi, dan kelancaran berbicara. Lebih dari itu, metode

ini juga memperkuat keterampilan mendengarkan secara aktif dan pemahaman instruksi, karena anak-anak berusaha memahami pesan yang disampaikan oleh boneka dan meresponsnya dengan tepat. Dengan demikian, boneka tangan tidak hanya menjadi alat hiburan, melainkan instrumen pedagogis yang kuat untuk membangun fondasi komunikasi verbal yang kokoh pada anak usia dini, sejalan dengan prinsip bahwa pembelajaran yang menyenangkan akan menghasilkan dampak yang optimal.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa metode bercerita yang didukung oleh penggunaan media boneka tangan merupakan strategi pedagogis yang sangat efektif dan holistik dalam meningkatkan keterampilan berbicara pada anak usia dini. Pendekatan ini tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan interaktif, tetapi juga secara signifikan mengurangi hambatan komunikasi pada anak, mendorong mereka untuk lebih berani berekspresi secara verbal. Melalui interaksi dengan boneka tangan, anak-anak secara alami terstimulasi untuk memperkaya kosakata, melatih artikulasi, menyusun kalimat yang lebih kompleks, serta mengembangkan intonasi dan kelancaran berbicara. Boneka tangan berperan sebagai "mediator" atau "teman" yang memfasilitasi proses belajar bahasa yang alami dan tidak memaksa, sejalan dengan teori perkembangan sosiokultural yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan alat bantu. Selain itu, dalam konteks *Problem-Based Learning* (PBL), boneka tangan dapat diintegrasikan sebagai alat untuk menyajikan "masalah" dan memandu anak dalam berdiskusi, berkolaborasi, serta mengutarakan solusi secara verbal, sehingga keterampilan berbicara mereka terlatih dalam situasi yang bermakna dan relevan. Dengan demikian, boneka tangan bukan sekadar alat bermain, melainkan instrumen edukatif yang kuat untuk membangun fondasi komunikasi verbal yang kokoh, serta mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak secara menyeluruh.

5.3 Rekomendasi

Oleh karena itu, pendekatan bercerita berbantuan boneka tangan ini sangat layak dijadikan strategi berkelanjutan dalam mengembangkan keterampilan berbicara anak usia dini. Guru dapat mengintegrasikan metode ini dengan model pembelajaran aktif lainnya guna menciptakan suasana belajar yang menyenangkan

dan bermakna. Dengan cara ini, anak tidak hanya belajar mengucapkan kata-kata atau mengikuti instruksi verbal, tetapi juga melalui pengalaman langsung yang melibatkan interaksi komunikasi yang sehat dan penuh makna.

Berikut adalah beberapa rekomendasi lebih lanjut:

1. Bagi Guru

Meningkatkan pelatihan guru dalam teknik bercerita yang menarik dan penggunaan boneka tangan yang efektif untuk memaksimalkan stimulasi keterampilan berbicara anak. Memastikan setiap anak mendapatkan kesempatan yang merata untuk berinteraksi dengan boneka tangan dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan bercerita. Melakukan observasi berkelanjutan dan pencatatan perkembangan individual anak untuk menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih personal.

2. Bagi Sekolah/PAUD

Mengalokasikan sumber daya untuk pengadaan boneka tangan yang bervariasi dan bahan cerita yang kaya akan kosakata serta nilai moral. Menciptakan forum diskusi atau komunitas belajar bagi guru untuk berbagi praktik terbaik dalam penerapan metode bercerita berbantuan boneka tangan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Melakukan penelitian komparatif untuk membandingkan efektivitas metode bercerita berbantuan boneka tangan dengan metode lain dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini. Mengkaji dampak jangka panjang dari penggunaan metode ini terhadap kepercayaan diri anak dalam berbicara di lingkungan yang berbeda (misalnya di rumah atau di lingkungan sosial yang lebih luas). Mengeksplorasi penggunaan boneka tangan dalam konteks pembelajaran multi-bahasa pada anak usia dini.